

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penglihatan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan termasuk diantaranya pada proses pendidikan. Penglihatan juga merupakan jalur informasi utama, oleh karena itu keterlambatan melakukan koreksi terutama pada anak usia sekolah akan sangat mempengaruhi kemampuan menyerap materi pembelajaran dan berkurangnya potensi untuk meningkatkan kecerdasan (Depkes RI, 2009). Meskipun fungsinya bagi kehidupan manusia sangat penting, namun sering kali kesehatan mata kurang diperhatikan, sehingga banyak penyakit yang menyerang mata tidak diobati dengan baik dan menyebabkan gangguan penglihatan (kelainan refraksi) sampai kebutaan.

Kelainan refraksi merupakan kelainan pembiasan sinar pada mata sehingga sinar tidak difokuskan pada retina atau bintik kuning, tetapi dapat di depan atau di belakang bintik kuning dan mungkin tidak terletak pada satu titik yang fokus (Ilyas, 2004). Kelainan refraksi biasa disebabkan oleh adanya faktor kebiasaan membaca terlalu dekat sehingga menyebabkan kelelahan pada mata (*astenopia*) dan radiasi cahaya yang berlebihan yang diterima mata, di antaranya adalah radiasi cahaya komputer dan televisi (Gondhowiharjo, 2009). Pada gangguan yang disebabkan komputer, hal ini akan menyebabkan terjadinya *Computer Vision Syndrome* (CVS).

Situasi tersebut menyebabkan otot yang membuat akomodasi pada mata akan bekerja semua.

Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan penyebab utama *low vision* di dunia dan dapat menyebabkan kebutaan. Data dari *VISION 2020*, suatu program kerjasama antara *International Agency for the Prevention of Blindness* (IAPB) dan WHO, menyatakan bahwa pada tahun 2006 diperkirakan 153 juta penduduk dunia mengalami gangguan visus akibat kelainan refraksi yang tidak terkoreksi. Dari 153 juta orang tersebut, sedikitnya 13 juta diantaranya adalah anak-anak usia 5-15 tahun dimana prevalensi tertinggi terjadi di Asia Tenggara (WHO, 2004).

Angka kelainan refraksi dan kebutaan di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan prevalensi 1.5 % dan tertinggi dibandingkan dengan angka kebutaan di negara-negara regional Asia Tenggara seperti Bangladesh sebesar 1 %, India sebesar 0.7 %, dan Thailand 0.3 % (DEPKES RI, 2007). Dari hasil Survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia yang dilakukan di 8 provinsi (Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat) tahun 1996 ditemukan kelainan refraksi sebesar 24.71% dan menempati urutan pertama dalam 10 penyakit mata terbesar di Indonesia (DEPKES, 2001).

Hasil Riset Kesehatan Dasar provinsi DIY tahun 2007, secara keseluruhan proporsi penduduk umur 6 tahun ke atas di daerah Propinsi DIY yang mengalami *low vision* sebesar 6.3% dan kebutaan sebesar 0.9%.

Jumlah tertinggi angka kejadian *low vision* yaitu di kabupaten Gunung Kidul yang mengalami *low vision* sebesar 11.7% dan kebutaan sebesar 1.6%. Dan angka terendah di daerah Sleman yaitu *low vision* sebesar 3.6% dan kebutaan 0.7%. Untuk daerah kabupaten Bantul proporsi penduduk yang mengalami *low vision* sebesar 5.1% dan kebutaan 0.9%.

VISION 2020 merupakan inisiatif global, yang bertujuan untuk menghilangkan kebutaan pada tahun 2020. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk memastikan *vision* terbaik bagi semua orang dan dengan demikian meningkatkan kualitas hidup (*Programme of World Health Organisation*). Program ini merupakan kemitraan antara Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Badan Internasional untuk Pencegahan Kebutuhan (IAPB), yang merupakan organisasi payung untuk perawatan mata profesional kelompok dan organisasi non-pemerintah (LSM) yang terlibat dalam perawatan mata. Dalam hal menanggulangi kebutaan di Indonesia, Kemenkes telah mengembangkan strategi-strategi yang dituangkan dalam Kepmenkes nomor 1473/MENKES/SK/2005 tentang Rencana Strategi Nasional Penanggulangan Gangguan Penglihatan dan Kebutuhan (Renstranas PGPK) untuk mencapai *VISION 2020*. Adapun program prioritasnya adalah upaya penanggulangan kebutaan akibat katarak, glaukoma, kelainan refraksi, dan xeroftalmia (KEPMENKES, 2005).

Dunia telah memberikan perhatian yang cukup serius mengenai masalah gangguan penglihatan pada anak karena angka kesakitannya

terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat tinggi (REPUBLIKA, 2010). Namun, saat ini masih tampak kurangnya perhatian di beberapa daerah di Indonesia mengenai masalah kelainan refraksi khususnya pada anak. Hal ini terbukti dengan adanya program pemeriksaan kesehatan anak sekolah dasar yang lebih difokuskan pada kesehatan gigi dan mulut, padahal lingkungan sekolah menjadi salah satu pemicu terjadinya penurunan ketajaman penglihatan pada anak, seperti membaca tulisan di papan tulis dengan jarak yang terlalu jauh tanpa didukung oleh pencahayaan kelas yang memadai, anak membaca buku dengan jarak yang terlalu dekat, dan sarana prasarana sekolah yang tidak ergonomis saat proses belajar mengajar (Wati, 2008).

Lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah merupakan dua tempat utama yang digunakan oleh seorang anak untuk melakukan aktifitas. Sekolah merupakan tempat anak-anak belajar, bermain, berkreasi dan bersosialisasi. Lingkungan sekolah yang sehat akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Sekolah seharusnya memiliki kepedulian terhadap kesehatan anak didiknya, termasuk memberikan pengertian mengenai kesehatan itu sendiri sehingga siswa dapat membiasakan dirinya untuk hidup sehat (Efendi & Makhfudi, 2009).

Orang tua dan guru adalah sosok pendamping saat anak melakukan aktivitas kehidupannya setiap hari. Peranan mereka sangat dominan dan sangat menentukan kualitas hidup anak di kemudian hari. Sehingga sangatlah penting bagi mereka untuk mengetahui dan memahami

permasalahan dan gangguan kesehatan pada anak usia sekolah yang cukup luas dan kompleks. Deteksi dini gangguan kesehatan anak usia sekolah dapat mencegah atau mengurangi komplikasi dan permasalahan yang diakibatkan menjadi lebih berat lagi (Chandra, 2008).

Pemeriksaan mata atau penglihatan pada anak sekolah sangat penting untuk mendeteksi dini adanya kelainan pada mata yang nantinya dapat mengganggu proses belajar mengajar yang akan dilakukan. Gangguan tajam penglihatan pada anak jika tidak ditanggulangi secara dini maka akan menyebabkan mata malas atau *amblyopia*. Salah satu cara untuk mendeteksi kelainan refraksi pada anak adalah dengan menggunakan *Snellen card* (kartu Snellen). Di daerah Kecamatan Kuranji, Padang, Sumatera Barat telah dilakukan pelatihan penggunaan kartu *Snellen* untuk guru-guru sekolah dasar se-kecamatan Kuranji (Syarif. Y, 2007), dan juga diadakan pelatihan kesehatan mata untuk guru-guru UKS SD se-kecamatan Padang Timur dengan menggunakan kartu *Snellen* (Syarif. Y, 2008). Daerah DIY sendiri baru melakukan pelatihan deteksi kelainan refraksi diikuti 42 guru-guru SD yang dilaksanakan oleh RS dr. YAP. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian pemerintah, khususnya pemerintah daerah Provinsi DIY terhadap masalah-masalah pada kesehatan mata dibandingkan dengan daerah lain. Pada pelatihan tersebut tidak ada perwakilan dari SD N Ngrukeman.

Keterlambatan melakukan koreksi refraksi terutama pada anak usia sekolah akan sangat mempengaruhi kemampuan menyerap materi

pembelajaran dan berkurangnya potensi untuk meningkatkan kecerdasan karena 30 % informasi diserap dengan melihat dan mendengar (Direktorat PLB, 2004).

SD Negeri Ngrukeman terletak di Kecamatan Tamantirto, Kasihan, Kabupaten Bantul. Sekolah tersebut berlokasi di dekat daerah UMY tepatnya di depan UMY. Berdasarkan survey pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2011, sekolah tersebut memiliki 12 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 Ruang PKG, 1 ruang UKS dan jumlah semua staf pegawai ada 18 orang baik sebagai guru maupun bukan guru. SD ini sudah banyak mendapatkan prestasi dari perlombaan-perlombaan yang sudah diadakan di tingkat propinsi, bahkan dalam waktu dekat ini sekolah tersebut akan mempersiapkan perlombaan di tingkat nasional.

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah untuk program kesehatan sekolah itu terfokus di UKS. Sekolah juga mengadakan kerjasama dengan Puskesmas Kasihan 1 untuk pemeriksaan kesehatan setiap 3 bulan sekali. Fokus dari pemeriksaan adalah kebersihan gigi dan mulut, kebersihan badan, kebersihan makanan serta perkembangan anak, untuk pemeriksaan atau skrining pada mata tidak pernah dilakukan sama sekali di sekolah tersebut. Wakil kepala sekolah juga melaporkan ada beberapa murid yang menggunakan kaca mata. Anak mengalami gangguan penglihatan biasa diketahui dari tingkah lakunya yang ketika melihat di papan tulis atau membaca mengalami kesulitan. Apabila ada anak yang

mengalami hal tersebut maka dari pihak sekolah langsung membawa ke puskesmas untuk diperiksa lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan guru tentang kelainan refraksi di SD Negeri Ngrukeman Kasihan, Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti mencoba merumuskan suatu masalah yaitu: “Apakah ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan guru tentang kelainan refraksi di SD Negeri Ngrukeman, Kasihan, Bantul, Yogyakarta”.

C. Rumusan Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan guru tentang kelainan refraksi di SD Negeri Ngrukeman Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang kelainan refraksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan.
- b. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan guru tentang kelainan refraksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharap memberikan pengetahuan serta wawasan baru tentang kelainan refraksi khususnya cara deteksi dini kelainan refraksi anak di usia sekolah.

2. Bagi Profesi Keperawatan dan Praktisi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi bagi peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk mengadakan pemeriksaan kelainan refraksi di sekolah serta dijadikan salah satu program sekolah untuk mendeteksi dini kelainan refraksi pada siswa di sekolah.

4. Bagi Puskesmas

Diharapkan Puskesmas akan lebih meningkatkan pemeriksaan kesehatan atau skrining di sekolah agar bisa mendeteksi masalah-masalah kesehatan yang terjadi pada anak usia sekolah.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan referensi serta sebagai acuan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini variabel yang diteliti yaitu pendidikan kesehatan tentang kelainan refraksi dan pengetahuan guru tentang kelainan refraksi. Responden dalam penelitian ini adalah guru-guru di SD Negeri Ngrukeman Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait tentang kelainan refraksi yang pernah dilakukan adalah:

1. Hutaruk (2009), meneliti hubungan antara pengetahuan dengan sikap orangtua tentang kelainan refraksi pada anak.

Populasi penelitian ini pada seluruh orang tua siswa kelas 1 dan 2 SD Negeri Manyaran 01 Semarang. Sampel penelitian sebanyak 47 responden, dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap orangtua tentang kelainan refraksi pada anak.

2. Anwar (2005), meneliti hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu-ibu anak sekolah dasar kelas 6 tentang kelainan refraksi. Populasi penelitian ini mencakup ibu-ibu murid kelas 6. Sampel penelitian sebanyak 57 responden dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik, pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu-ibu anak sekolah dasar kelas 6 tentang kelainan refraksi.

3. Setiyono (2008), meneliti tentang efektivitas media komik dalam promosi pencegahan dini kelainan refraksi pada siswa sekolah dasar. Populasi penelitian mencakup siswa kelas 5 sekolah dasar di kecamatan Cicendo, Bandung. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah, membandingkan antara pendidikan kesehatan metode media komik dengan pendidikan kesehatan metode ceramah.

Fokus permasalahan pada penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti saat ini lebih difokuskan pada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan guru tentang kelainan refraksi di SD Negeri Ngrukeman, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.